

## Dakwah Inklusif Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Terhadap Ayat-Ayat Keragaman Manusia

Deni Hamdani

Sekolah Tinggi AI Ar-Ridho Bagansiapiapi, Riau

[denirtaq@gmail.com](mailto:denirtaq@gmail.com)

### Abstrak

Keragaman manusia merupakan realitas sosial yang secara eksplisit diakui dalam Al-Qur'an. Namun demikian, praktik dakwah pada sebagian kalangan masih sering menampilkan pendekatan eksklusif yang berpotensi menimbulkan ketegangan sosial dan keagamaan. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep dakwah inklusif dalam Al-Qur'an melalui penafsiran terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang keragaman manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pluralitas manusia, sedangkan data sekunder berasal dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Analisis dilakukan dengan mengkaji makna, konteks, dan relevansi ayat-ayat tersebut dalam praktik dakwah kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang keragaman manusia sebagai sunnatullah yang bertujuan untuk saling mengenal, bekerja sama, dan membangun kehidupan yang harmonis. Prinsip-prinsip dakwah inklusif dalam Al-Qur'an meliputi pengakuan terhadap keberagaman, penghormatan terhadap martabat manusia, dialog yang konstruktif, dan penyampaian dakwah dengan hikmah. Temuan ini menegaskan bahwa dakwah Al-Qur'an tidak berorientasi pada pemaksaan keyakinan, melainkan pada transformasi moral dan sosial yang menghargai kemajemukan masyarakat.

**Kata Kunci:** Dakwah Inklusif, Tafsir Tematik, Keragaman Manusia, Al-Qur'an, Moderasi Beragama.

### Abstract

Human diversity is a social reality explicitly acknowledged in the Qur'an. Nevertheless, contemporary da'wah practices in certain contexts continue to exhibit exclusive tendencies that may contribute to social and religious tensions. This article aims to examine the concept of inclusive da'wah in the Qur'an through an interpretive analysis of verses concerning human diversity. The study employs a qualitative research design using a thematic (maudhu'i) tafsir approach. Primary data consist of Qur'anic verses related to human plurality, while secondary data are derived from classical and contemporary tafsir literature. The analysis focuses on exploring the meanings, contexts, and contemporary relevance of these verses within the fra

mework of Islamic preaching. The findings reveal that the Qur'an views human diversity as a divine ordinance (sunnatullah) intended to foster mutual understanding, cooperation, and harmonious coexistence among people. The principles of inclusive da'wah derived from the Qur'an include the recognition of diversity, respect for human dignity, constructive dialogue, and the delivery of religious messages with wisdom and compassion. The study further demonstrates that Qur'anic da'wah is not oriented toward coercion or religious compulsion but rather toward moral and social transformation that appreciates and accommodates the pluralistic nature of human society. These findings contribute to the development of a Qur'anic framework for inclusive da'wah that is relevant to contemporary multicultural societies and the promotion of religious moderation.

**Keywords:** Inclusive Da'wah, Qur'anic Interpretation, Human Diversity, Thematic Tafsir, Religious Moderation, Multicultural Society.

## PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya eksklusivisme dalam dakwah merupakan salah satu tantangan serius yang dihadapi umat Islam kontemporer, khususnya di Indonesia. Keterbukaan arus informasi global telah mempermudah masuknya berbagai model dakwah transnasional yang sering kali membawa semangat homogenisasi Islam tanpa mempertimbangkan konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia yang majemuk. Dakwah semacam ini umumnya ditandai oleh pemahaman keagamaan yang rigid<sup>1</sup>, penolakan terhadap tradisi lokal, serta kecenderungan mendeligitimasi praktik keislaman yang berbeda, sehingga berpotensi memicu polarisasi, intoleransi, dan eksklusivisme beragama.

Di tengah menguatnya eksklusivisme keagamaan, paradigma dakwah inklusif menjadi kebutuhan mendesak, tidak hanya sebagai konsep teoretis tetapi juga sebagai praksis sosial yang berorientasi pada penghormatan terhadap perbedaan dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Dakwah inklusif menempatkan Islam sebagai agama *rahmatan li al-'ālamīn* dengan mengedepankan pendekatan yang toleran, dialogis, dan non-diskriminatif, sehingga mampu merespons tantangan pluralitas masyarakat modern<sup>2</sup>. Paradigma ini memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an, yang secara eksplisit mengakui keragaman manusia sebagai bagian dari ketetapan Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Berbagai bentuk keragaman, seperti suku, bangsa, bahasa, warna kulit, status sosial, dan bahkan perbedaan keyakinan, diposisikan Al-Qur'an sebagai realitas yang harus dikelola secara konstruktif. Hal tersebut tercermin dalam QS. al-Hujurāt [49]: 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal (*ta'āruf*), serta bahwa kemuliaan di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaan, bukan identitas sosial. Demikian pula QS. ar-Rūm [30]: 22 menyebut perbedaan bahasa dan warna kulit sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah.

---

<sup>1</sup> Afandi Munif, "Potret Masyarakat Multikultural Di Indonesia," *Journal Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 1–10, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1219>.

<sup>2</sup> TY - DTHES et al., "IKUB 2025: Moderasi Beragama, Transformasi Digital, dan Ikhtiar Merawat Harmoni Bangsa," *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Belitung Timur* (Kementerian Agama Kabupaten Belitung Timur, 2025), <https://kemenagbelitungtimur.id/ikub-2025-moderasi-beragama-transformasi-digital-dan-ikhtiar-merawat-harmoni-bangsa/>.

Kedua ayat ini menunjukkan bahwa pluralitas bukanlah penyimpangan yang harus dihapuskan, melainkan fondasi teologis bagi terwujudnya kehidupan yang harmonis serta pengembangan dakwah yang inklusif, humanis, dan kontekstual<sup>3</sup>.

Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman agama, suku, dan budaya yang tinggi telah menjadikan moderasi beragama sebagai agenda prioritas nasional dalam upaya menjaga persatuan dan harmoni sosial. Berbagai kebijakan yang dikembangkan oleh Kementerian Agama menunjukkan komitmen negara dalam memperkuat cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat, yang tercermin pula dalam peningkatan Indeks Kerukunan Umat Beragama dari tahun ke tahun. Meskipun demikian, tantangan berupa intoleransi, polarisasi sosial, konflik berlatar belakang agama, serta pemahaman keagamaan yang sempit masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Dalam konteks tersebut, berbagai penelitian telah mengkaji nilai-nilai moderasi beragama dalam Al-Qur'an melalui tema toleransi, keadilan, dan keberagaman, termasuk pengembangan pendidikan multikultural berbasis QS. al-Hujurāt [49]: 13 dan QS. ar-Rūm [30]: 22, strategi dakwah inklusif yang dikembangkan organisasi Islam moderat, serta penafsiran kontekstual terhadap ayat-ayat kebinekaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang inklusif dan multikultural memiliki peran penting dalam mencegah konflik, mengurangi stereotip, memperkuat kohesi sosial, serta membangun kehidupan beragama yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Namun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada moderasi beragama atau multikulturalisme secara umum, sementara kajian yang secara khusus mengintegrasikan tafsir ayat-ayat keragaman manusia dengan konstruksi konseptual dakwah inklusif berbasis Al-Qur'an masih relatif terbatas dan memerlukan pengembangan lebih lanjut<sup>4</sup>.

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep keragaman manusia dalam Al-Qur'an, menganalisis penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat keragaman, serta merumuskan prinsip-prinsip dakwah inklusif yang relevan bagi masyarakat kontemporer. Fokus penelitian diarahkan pada tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana Al-Qur'an memandang keragaman manusia sebagai bagian dari sunnatullah; (2) bagaimana para mufasir klasik, pertengahan, kontemporer, termasuk mufasir Nusantara, menafsirkan ayat-ayat keragaman seperti QS. al-Hujurat [49]: 13 dan QS. ar-Rūm [30]: 22; dan (3) bagaimana relevansi ayat-ayat tersebut dalam membangun paradigma dakwah inklusif di tengah masyarakat plural. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan keragaman suku, bangsa, bahasa, warna kulit, keyakinan, dan status sosial, kemudian menganalisisnya melalui pendekatan tafsir komparatif guna melihat dinamika penafsiran lintas zaman. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk merumuskan prinsip-prinsip dakwah inklusif yang tidak hanya bersifat normatif-teoretis, tetapi juga operasional dan aplikatif sebagai pedoman bagi aktivitas dakwah dalam masyarakat yang majemuk.

Kebaruan lainnya terletak pada pendekatan metodologis yang digunakan, yaitu

---

<sup>3</sup> DTHES et al.

<sup>4</sup> Amelia Putri Lulu, "Strategi Dakwah Multikultural Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Mempersatukan Bangsa" (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2025), <https://repository.uinsaizu.ac.id/33185/>.

pendekatan tematik-integratif yang menggabungkan analisis tafsir lintas zaman (dari masa klasik, pertengahan, hingga kontemporer) dengan analisis konteks sosial-keagamaan Indonesia saat ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman teoretis tentang ayat-ayat keragaman, tetapi juga kontribusi praktis bagi upaya deradikalisasi, deradikalisasi pemahaman keagamaan, serta penguatan moderasi beragama di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan tafsir *maudhū'ī* (tematik)<sup>5</sup>, sebuah metode interpretasi al-Qur'an yang mengumpulkan dan menganalisis seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu—dalam hal ini keragaman manusia—kemudian menyusunnya secara sistematis berdasarkan kronologi dan konteks turunnya (*asbāb al-nuzūl*) untuk kemudian ditarik pemahaman yang holistik dan integratif. Langkah-langkah operasionalnya mencakup inventarisasi ayat-ayat tentang keragaman manusia (seperti QS. al-Hujurāt: 13, QS. ar-Rūm: 22, QS. Yūnus: 99, QS. al-Mā'idah: 48, dan QS. Hūd: 118-119), studi komparatif terhadap kitab-kitab tafsir mu'tabar dari periode klasik (al-Ṭabarī, al-Rāzī), pertengahan (Ibnu Kaṣīr, al-Qurṭubī), hingga kontemporer (Muḥammad 'Abduh, Quraish Shihab, Hasbie Ash-Shiddieqy), serta analisis tematik yang memadukan pemahaman tekstual (*naṣṣ*) dengan konteks sosial-keindonesiaan, sehingga tidak sekadar mengungkap makna ayat secara filologis, melainkan juga merumuskan prinsip-prinsip dakwah inklusif yang adaptif terhadap tantangan masyarakat multikultural abad ke-21.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keragaman Manusia sebagai Sunnatullah dalam Al-Qur'an

Keragaman manusia merupakan salah satu tema sentral dalam al-Qur'an yang ditegaskan sebagai sunnatullah atau ketetapan ilahi yang tidak dapat diingkari. Al-Qur'an tidak hanya mengakui realitas keberagaman sebagai fakta sosial, melainkan menjadikannya sebagai salah satu bukti kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. Di antara ayat yang paling fundamental dalam membahas tema ini adalah QS. al-Hujurāt [49]: 13 dan QS. ar-Rūm [30]: 22. Kedua ayat ini menjadi fondasi teologis bagi bangunan pemahaman tentang pluralitas dalam Islam sekaligus menjadi rujukan utama bagi pengembangan paradigma dakwah inklusif di era kontemporer.

Analisis QS. al-Hujurāt [49]: 13

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّ خَلْقَكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّلَنْتِيْ وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا لِّتَعْرِفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ لَتَّقِيْكُمْ

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Tafsir Al Quran Tematik: Hubungan Antar-Umat Beragama* (Balitbang dan Diklat, Lajnah Pentashihan Mustaf Al Quran, Departemen Agama RI, 2008).

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

#### Tafsir al-Ṭabarī

Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H/923 M) dalam tafsirnya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*—yang merupakan kitab tafsir tertua yang masih lestari secara utuh—memberikan penjelasan komprehensif tentang ayat ini. Al-Ṭabarī memulai penafsirannya dengan mengutip berbagai riwayat dari para sahabat dan tabi'in. Menurut al-Ṭabarī, kata *syu'ūb* merujuk pada kabilah-kabilah besar bangsa Arab seperti Rabī'ah, Muḍar, dan Yaman, sedangkan *qabā'il* adalah cabang-cabang dari kabilah-kabilah tersebut. Penafsiran ini sangat kontekstual dengan realitas sosial masyarakat Arab saat itu yang terikat kuat pada struktur kesukuan. Al-Ṭabarī secara eksplisit menegaskan bahwa ayat ini membatalkan (*nāsikh*) kebiasaan Jahiliah yang membanggakan garis keturunan dan merendahkan kelompok lain<sup>6</sup>. Lebih jauh, al-Ṭabarī menekankan bahwa ukuran kemuliaan seseorang di sisi Allah bukanlah nasab atau kedudukan duniawi, melainkan ketakwaan. Dengan demikian, al-Ṭabarī telah meletakkan fondasi pemikiran egalitarian yang radikal di tengah masyarakat Arab yang sangat feodal.

#### Tafsir Ibnu Kaṣīr

Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr (w. 774 H/1373 M) dalam tafsirnya *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* dikenal dengan pendekatan bi al-ma'tsūr, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, sunnah, dan atsar para sahabat. Dalam menafsirkan QS. al-Hujurāt [49]: 13, Ibnu Kaṣīr mengawalinya dengan mengutip QS. al-Nisā' [4]: 1 yang menegaskan asal-usul manusia dari satu jiwa. Menurut Ibnu Kaṣīr, ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa seluruh umat manusia adalah anak-anak Adam dan Hawa, sehingga tidak ada keistimewaan bagi seorang Arab atas non-Arab, atau seorang berkulit putih atas yang berkulit hitam, kecuali berdasarkan ketakwaan. Ibnu Kaṣīr juga meriwayatkan hadis Nabi saw. pada Haji Wada' yang senada dengan pesan ayat ini. Yang menarik, Ibnu Kaṣīr menafsirkan kata *li-ta'ārafū* tidak sekadar sebagai aktivitas saling mengetahui asal-usul, melainkan sebagai landasan untuk saling mewarisi, saling membantu, dan menjalin hubungan kekerabatan dan pernikahan lintas suku<sup>7</sup>. Dalam pandangan Ibnu Kaṣīr, pengenalan yang mendalam akan melahirkan rasa persaudaraan universal yang

<sup>6</sup> Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1984).

<sup>7</sup> Khamami Zada and Mujar Ibnu Syarif, “Fiqh Siyāṣah Doktrin Dan Pemikiran Politik Islam,” *Jakarta: Erlangga*, 2008.

melampaui batas-batas primordial.

Tafsir al-Miṣbāḥ (Quraish Shihab)

M. Quraish Shihab (l. 1944) dalam tafsir monumental *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* menghadirkan penafsiran yang sangat kontekstual dengan realitas keindonesiaan. Quraish Shihab menegaskan bahwa seruan *yā ayyuhā al-nās* (hai sekalian manusia) dalam ayat ini berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya dalam surah al-Hujurāt yang menggunakan seruan *yā ayyuhā al-lazīna āmanū* (hai orang-orang yang beriman). Peralihan seruan ini menunjukkan bahwa pesan ayat ini bersifat universal, tidak terbatas pada komunitas Muslim saja, melainkan ditujukan kepada seluruh umat manusia. Dalam menafsirkan *min ḡakar wa untsā*, Quraish Shihab memberikan penjelasan yang menarik: di samping dapat diartikan sebagai Adam dan Hawa, ia juga memaknainya secara biologis sebagai sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan)<sup>8</sup>. Penafsiran ini menunjukkan upaya harmonisasi antara teks al-Qur'an dan temuan ilmiah kontemporer.

Yang menjadi ciri khas penafsiran Quraish Shihab adalah pandangannya tentang kata *syu'ūb*. Ia tidak menerjemahkan *syu'ūb* sebagai "bangsa-bangsa" karena menurutnya istilah "bangsa" (nation) merupakan konsep modern yang baru muncul jauh setelah al-Qur'an diturunkan. Ia lebih cenderung memaknai *syu'ūb* sebagai "kelompok-kelompok besar" atau "suku-suku besar" yang merujuk pada pengelompokan manusia berdasarkan kesamaan karakteristik tertentu, sementara *qabā'il* adalah cabang-cabangnya. Keputusan Quraish Shihab untuk tidak menerjemahkan *syu'ūb* sebagai "bangsa" didasarkan pada pertimbangan historis dan terminologis. Meskipun demikian, ia tetap menekankan bahwa tujuan utama dari keberagaman kelompok manusia adalah *li-ta'ārafū* (saling mengenal). Baginya, *ta'āraf* bukanlah sekadar pengenalan dangkal, melainkan proses interaksi aktif dan dinamis yang melahirkan kerja sama, saling melengkapi, dan pada akhirnya meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Dengan latar belakang sebagai anak bangsa Indonesia yang lahir dan besar di negara majemuk, Quraish Shihab secara implisit mengarahkan pembaca untuk menghayati nilai-nilai kebinekaan sebagai rahmat, bukan sebagai sumber konflik.

Analisis QS. ar-Rūm [30]: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا اللَّائِي لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu."

*Perbedaan Bahasa dan Warna Kulit*

<sup>8</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Ayat ini secara eksplisit menyebut dua bentuk keragaman yang paling kasatmata dalam kehidupan manusia: perbedaan bahasa (*ikhṭilāfu alsinatikum*) dan perbedaan warna kulit (*ikhṭilāfu alwānikum*). Perbedaan bahasa tidak hanya mencakup keberadaan ribuan bahasa yang berbeda di dunia, tetapi juga dialek, intonasi, dan gaya bertutur yang variatif meskipun dalam satu bahasa yang sama<sup>9</sup>. Al-Qur'an menyebut realitas ini sebagai sesuatu yang patut direnungkan secara mendalam oleh orang-orang yang berilmu. Keberagaman bahasa dengan seluruh kompleksitas dan keunikannya justru menunjukkan kebesaran Allah yang menganugerahkan kapasitas berbahasa (*homo loquens*) kepada manusia sebagai makhluk yang istimewa.

Demikian pula dengan perbedaan warna kulit. Manusia diciptakan dengan rentang warna kulit yang sangat luas: dari hitam pekat, cokelat, sawo matang, kuning langsung, hingga putih terang. Secara ilmiah, perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor geografis, terutama intensitas paparan sinar matahari. Namun, al-Qur'an mengajak manusia untuk melihat realitas ini bukan sekadar sebagai fenomena biologis, melainkan sebagai tanda kebesaran Allah yang patut disyukuri. Perbedaan warna kulit yang terjadi meskipun semua manusia berasal dari asal yang sama (Adam dan Hawa) menjadi bukti nyata bahwa Allah Mahakuasa menciptakan variasi yang tak terbatas.

#### *Indikator Kebesaran Allah*

Dalam struktur ayat QS. ar-Rūm [30]: 22, frasa *min āyātihī* (di antara tanda-tanda kebesaran-Nya) menempati posisi kunci. Kata *āyah* (tanda) dalam terminologi al-Qur'an merujuk pada segala sesuatu yang menunjukkan eksistensi, kekuasaan, kebijaksanaan, dan keesaan Allah. Dengan menempatkan keragaman bahasa dan warna kulit dalam kategori *āyah*, al-Qur'an secara fundamental menolak pandangan rasis yang menganggap satu kelompok lebih unggul dari kelompok lain berdasarkan bahasa atau warna kulit. Sebaliknya, keragaman justru menjadi bukti kekuasaan Allah yang maha kreatif<sup>10</sup>. Ayat ini menggarisbawahi bahwa semakin seseorang berilmu dan merenungkan ciptaan Allah, semakin ia akan menyadari bahwa keragaman adalah keniscayaan yang sarat hikmah, sehingga ia tidak akan pernah terjebak pada sikap diskriminatif atau rasis.

#### *Perspektif Multikulturalisme Qur'ani*

M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan kelanjutan dari pembahasan tentang bukti-bukti keesaan dan kebesaran Allah. Perbedaan bahasa dan warna kulit, menurutnya, tidak seharusnya menjadi sumber perpecahan, melainkan harus disyukuri sebagai bukti kebesaran Allah sekaligus menjadi sarana untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Sementara itu, Tafsir Kemenag menekankan bahwa perbedaan bahasa terjadi meskipun alat ucap manusia secara fisik sama—bibir, gigi, lidah—yang menunjukkan kebesaran Allah dalam menciptakan keanekaragaman dari unsur yang sama. Fenomena ini seharusnya menumbuhkan sikap kagum dan pengagungan terhadap kebesaran Allah, bukan sikap

---

<sup>9</sup> Zainuddin Lubis, "Tafsir Ar-Rum Ayat 22: Mengungkap Hikmah di Balik Keberagaman Manusia," *NU Online* (NU Online, 2024), <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-ar-rum-ayat-22-mengungkap-hikmah-di-balik-keberagaman-manusia-Ctq3n>.

<sup>10</sup> Istikomah, "Q.S Alrum Ayat 22: Pesan Anti Rasisme," *Tafsir Al-Quran: Referensi Tafsir di Indonesia* (Tafsir Al-Quran, 2024), <https://tafsiralquran.id/q-s-alrum-ayat-22-pesan-anti-rasisme/>.

merendahkan kelompok yang berbeda bahasa atau warna kulit.

## 2. Kebebasan Memilih Keyakinan sebagai Dasar Dakwah Inklusif

Salah satu pilar fundamental dalam bangunan dakwah inklusif adalah pengakuan terhadap kebebasan setiap individu untuk memilih keyakinannya. Al-Qur'an secara tegas dan berulang kali menegaskan prinsip ini sebagai keniscayaan teologis yang tidak dapat ditawar. Dua ayat yang menjadi rujukan utama dalam diskursus ini adalah QS. al-Baqarah [2]: 256 dan QS. Yūnus [10]: 99. Kedua ayat ini tidak hanya melarang pemaksaan dalam urusan keyakinan, tetapi juga menjelaskan latar belakang teologis mengapa Allah Swt. tidak menghendaki keseragaman iman di muka bumi. Pemahaman yang mendalam terhadap kedua ayat ini menjadi kunci bagi pengembangan paradigma dakwah yang menghormati pluralitas, menjauhkan diri dari sikap koersif, dan menempatkan hidayah sebagai otoritas mutlak Allah semata.

### Analisis QS. al-Baqarah [2]: 256

QS. al-Baqarah [2]: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَلْتَبَيِّنَ الرُّشْدَ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِآءَفَقَدِ اسْتَمْسَكَ  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَآءَسْمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

### Tafsir al-Ṭabarī

Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H) dalam tafsir monumentalnya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* memberikan penjelasan yang komprehensif tentang ayat ini. Al-Ṭabarī mengawali penafsirannya dengan mengutip berbagai riwayat dari para sahabat dan tabi'in, kemudian menganalisisnya secara cermat. Menurut al-Ṭabarī, frasa *lā ikrāha fī al-dīn* mengandung makna bahwa Allah tidak memaksakan keimanan kepada siapa pun, karena iman adalah masalah hati yang tidak dapat dipaksakan. Al-Ṭabarī menegaskan bahwa ayat ini tidaklah mansukh (dihapus), melainkan tetap berlaku sebagai prinsip fundamental dalam agama. Penelitian kontemporer tentang tafsir al-Ṭabarī menunjukkan bahwa dalam kitab tafsirnya terdapat banyak ayat yang menekankan prinsip toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan, termasuk ayat tentang kebebasan beragama, etika sosial, pengakuan atas keragaman manusia, dan perlakuan adil terhadap non-Muslim yang damai<sup>11</sup>. Al-Ṭabarī memahami bahwa penerimaan kebenaran

<sup>11</sup> Salsabillah Azizah S., "Toleransi Antar Umat Beragama: Studi Penafsiran Ibnu Jarir Al-Tabari dalam Kitab Jami Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an" (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2025), <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/4631>.

agama harus didasarkan pada keyakinan dan pemahaman yang mendalam, bukan pada tekanan atau ancaman. Hal ini sejalan dengan posisi al-Ṭabarī sebagai mufasir yang sangat memperhatikan konteks historis-sosiologis dalam penafsirannya.

### Tafsir Ibnu Kaṣīr

Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr (w. 774 H) dalam *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm* memberikan penjelasan yang sistematis tentang ayat ini. Ibnu Kaṣīr menghubungkan frasa *lā ikrāha fī al-dīn* dengan bagian ayat selanjutnya, *qad tabayyana al-rusydu min al-ghayy*, dengan menyatakan bahwa maknanya adalah: "Janganlah kalian memaksa seseorang untuk masuk Islam, karena sesungguhnya Islam itu telah jelas, hujjah-hujjah dan bukti-buktinya telah gamblang dan terang. Oleh karena itu, tidak diperlukan paksaan terhadap seseorang untuk memeluknya". Menurut Ibnu Kaṣīr, ayat ini menegaskan bahwa Islam tidak disebarkan dengan kekerasan, melainkan dengan argumentasi yang kuat dan bukti yang jelas.

Namun demikian, Ibnu Kaṣīr juga mengutip pendapat dari sebagian ulama yang menyatakan bahwa ayat *lā ikrāha fī al-dīn* telah dinasakh (dihapus) oleh ayat-ayat perang. Pendapat ini dikemukakan oleh beberapa ulama yang memahami bahwa ayat ini turun sebelum Rasulullah saw. diperintahkan untuk memerangi ahli kitab<sup>12</sup>. Meskipun demikian, mayoritas ulama—termasuk al-Ṭabarī dan mayoritas mufasir kontemporer—menolak pandangan nasakh ini dengan argumentasi bahwa ayat-ayat perang hanya berkaitan dengan kelompok-kelompok tertentu yang memerangi umat Islam, bukan dengan prinsip kebebasan beragama secara universal. Ibnu Kaṣīr sendiri, meskipun mengutip pendapat tersebut, tetap menekankan bahwa prinsip ketiadaan paksaan dalam agama merupakan ajaran fundamental Islam yang tidak dapat diabaikan.

### Tafsir Jalālain

Tafsir Jalālain—yang ditulis oleh Jalāl al-Dīn al-Maḥallī (w. 864 H) dan diselesaikan oleh muridnya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H)—memberikan penjelasan yang ringkas namun padat. Dalam tafsir ini dinyatakan: "*Lā ikrāha fī al-dīn*" —tidak ada paksaan dalam memasuki agama. "*Qad tabayyana al-rusydu min al-ghayy*" —yakni telah nyata melalui bukti-bukti yang jelas bahwa iman adalah petunjuk dan kekafiran adalah kesesatan. Tafsir Jalālain secara eksplisit menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kaum Anṣār yang berusaha memaksa anak-anak mereka untuk masuk Islam<sup>13</sup>. Penafsiran ini menegaskan bahwa pemaksaan dalam urusan agama tidak dibenarkan karena kebenaran agama telah ditegakkan dengan bukti yang jelas, sehingga manusia

---

<sup>12</sup> Maburr, "Era Digital Dan Tafsir Al Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen Di Media Sosial," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (2020): 207–13, <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/403>.

<sup>13</sup> "TY - ELEC AU - Damayanti, Imas TI - Tafsir Mengenai Larangan Memaksa Dalam Beragama PY - 2022 DA - 2022/04/26 JF - Republika Online PB - Republika UR - <https://Iqra.Republika.Co.Id/Berita/Q4fhk4366/Tafsir-Mengenai-Larangan-Memaksa-Dalam-Beragama> LA - Indo" (QuranX, 2025), <https://quranx.com/tafsirs/2.256>.

bebas untuk memilih setelah melihat bukti-bukti tersebut.

### **Tafsir al-Miṣbāḥ (Quraish Shihab)**

M. Quraish Shihab (l. 1944) dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ* memberikan penjelasan yang sangat kontekstual dan relevan dengan tantangan kekinian. Menurut Quraish Shihab, kalimat *lā ikrāha fī al-dīn* bermakna: "Mengapa ada paksaan padahal Dia (Allah) tidak membutuhkan sesuatu? Mengapa ada paksaan? Sekiranya Allah menghendaki, niscaya manusia dijadikan-Nya satu umat saja"<sup>14</sup>. Quraish Shihab menegaskan bahwa yang dimaksud dengan "tidak ada paksaan dalam menganut agama" adalah menganut akidahnya. Artinya, jika seseorang telah memilih suatu akidah—katakanlah akidah Islam—maka ia terikat dengan tuntunan-tuntunannya dan berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya. Namun, pilihan itu sendiri harus lahir dari kesadaran, bukan dari paksaan<sup>15</sup>.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa agama Islam dinamai Islam yang berarti "damai". Kedamaian tidak dapat diraih jika jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak boleh ada paksaan dalam menganut keyakinan. Telah jelas jalan yang lurus dan jalan yang batil. Itu sebabnya, orang gila, anak yang belum dewasa, atau mereka yang tidak mengetahui tuntunan agama, tidak berdosa jika melanggar atau tidak menganutnya, karena bagi mereka belum jelas jalan kebenarannya<sup>16</sup>. Namun demikian, Quraish Shihab juga mengingatkan bahwa manusia tidak boleh berlindung dalam jubah ketidaktahuan secara sengaja, karena setiap manusia memiliki potensi untuk mengetahui, dan jika potensi itu tidak digunakan, maka yang bersangkutan akan dituntut dengan alasan menyalahgunakan potensi yang dimilikinya. Dari sudut pandang gramatika bahasa Arab, kata "lā" dalam ayat ini termasuk *lā li nafyi al-jins*, yang berarti menafikan seluruh jenis paksaan dalam soal agama.

### **Implikasi terhadap Dakwah Kontemporer**

Pemahaman yang mendalam terhadap QS. al-Baqarah [2]: 256 memiliki implikasi yang sangat luas terhadap praksis dakwah di era kontemporer. Pertama, ayat ini menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan pendekatan argumentatif dan persuasif, bukan dengan kekerasan atau pemaksaan. Kedua, ayat ini mengajarkan bahwa hidayah adalah otoritas mutlak Allah, sehingga seorang dai tidak perlu merasa frustrasi atau tertekan jika dakwahnya belum membuahkan hasil yang diharapkan. Tugas dai hanyalah menyampaikan dengan cara yang baik (*bil hikmah wa al-mau'idhah al-ḥasanah*), sementara hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Ketiga, ayat ini menjadi landasan bagi pengembangan dakwah inklusif yang menghormati pilihan keyakinan orang lain, tidak mengkafirkan mereka yang berbeda, dan membangun dialog

---

<sup>14</sup> al-Wahidi, "Asbab Al-Nuzul by Al-Wahidi: Tafsir for Verse 2:256."

<sup>15</sup> TY - ELEC et al., "Pluralisme Agama Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab," n.d.

<sup>16</sup> Imas Damayanti, "Tafsir Mengenai Larangan Memaksa dalam Beragama," *Republika Online* (Republika, 2022), <https://iqra.republika.co.id/berita/q4fhk4366/tafsir-mengenai-larangan-memaksa-dalam-beragama>.

yang konstruktif lintas iman. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, prinsip ini menjadi sangat krusial untuk menjaga kerukunan umat beragama dan mencegah konflik berlatar belakang agama.

### **Analisis QS. Yūnus [10]: 99**

Jika QS. al-Baqarah [2]: 256 :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَن فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"

Ayat ini merupakan pertanyaan retorik yang ditujukan kepada Rasulullah saw.—dan melalui beliau kepada seluruh umat Islam—yang menegaskan bahwa memaksa manusia untuk beriman secara seragam adalah usaha yang sia-sia, karena Allah sendiri tidak menghendaki keseragaman iman di muka bumi.

Frasa *wa law syā'a rabbuka* (Dan jika Tuhanmu menghendaki) adalah kunci untuk memahami ayat ini. Kata *syā'a* (menghendaki) dalam konteks ini merujuk pada kehendak Allah yang bersifat mutlak dan tidak terbatas. Allah Mahakuasa untuk menjadikan seluruh umat manusia beriman secara seragam; tidak ada satu pun kekuatan yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Namun, fakta bahwa manusia tetap beragam dalam keyakinan—ada yang beriman, ada yang kafir, ada yang ragu—menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki keseragaman iman. Dengan kata lain, pluralitas keyakinan bukanlah kegagalan atau kelemahan ciptaan, melainkan bagian dari *sunnatullāh* (ketetapan ilahi) yang disengaja dan penuh hikmah<sup>17</sup>.

### **Relasi Dakwah dan Kebebasan Beragama**

Ayat ini secara eksplisit mempertanyakan upaya pemaksaan dalam dakwah: *Afa anta tukrihu al-nāsa hattā yakūnū mu'minīn* (Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?). Kata *tukrihu* berasal dari akar kata *karaha* yang berarti memaksa atau memaksakan. Pertanyaan ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., yang tentu sangat mencintai umatnya dan sangat menginginkan mereka semua beriman. Namun, Allah mengingatkan bahwa keinginan Nabi yang mulia sekalipun tidak dapat melampaui ketetapan ilahi. Jika Nabi saja dilarang memaksa orang untuk beriman, apalagi para dai dan aktivis dakwah di zaman sekarang.

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan untuk percaya atau tidak. Kaum Yūnus tadinya enggan

---

<sup>17</sup> Azizah S., "Toleransi Antar Umat Beragama: Studi Penafsiran Ibnu Jarir Al-Tabari dalam Kitab Jami Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an."

beriman, tetapi kasih sayang Allah yang mengantarkan mereka kepada keimanan, bukan paksaan. Quraish Shihab juga berpendapat bahwa titah untuk memusuhi individu non-Muslim tidak memiliki penerapan universal berdasarkan ayat al-Qur'an ini<sup>18</sup>. Teks-teks suci yang tampak keras harus dipahami dalam konteks historisnya yang spesifik, sementara prinsip kebebasan beragama dan larangan pemaksaan bersifat universal dan abadi.

### 3. Prinsip-Prinsip Dakwah Inklusif dalam Al-Qur'an

#### a. Pengakuan terhadap Keragaman (QS. al-Hujurāt: 13)

Prinsip pertama dan paling fundamental dalam dakwah inklusif adalah pengakuan yang tulus terhadap keragaman manusia sebagai realitas *sunnatullāh* yang tidak dapat diubah. Sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar pada bagian sebelumnya, QS. al-Hujurāt [49]: 13 dengan tegas menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal, bukan saling bertikai. Ayat ini juga menegaskan bahwa ukuran kemuliaan seseorang di sisi Allah bukanlah garis keturunan, status sosial, atau warna kulit, melainkan ketakwaan semata.

Pengakuan terhadap keragaman dalam konteks dakwah inklusif berarti bahwa seorang dai harus menyadari bahwa masyarakat yang menjadi target dakwahnya memiliki latar belakang yang beragam—berbeda suku, bahasa, budaya, bahkan agama. Keragaman ini bukanlah hambatan yang harus dihilangkan, melainkan kekayaan yang harus disyukuri dan dijadikan sebagai pintu masuk untuk berdakwah dengan pendekatan yang kontekstual dan personal. Seorang dai yang inklusif tidak akan memaksakan satu model dakwah yang seragam untuk semua lapisan masyarakat, melainkan akan menyesuaikan metode, bahasa, dan substansi dakwahnya dengan karakteristik audiens yang dihadapi. Lebih dari itu, pengakuan terhadap keragaman juga berarti menghormati pilihan keyakinan orang lain, tidak mengolok-olok tradisi atau kepercayaan mereka, serta tidak memaksakan Islam dengan cara-cara yang kontraproduktif<sup>19</sup>.

Dalam praktik dakwah kontemporer, prinsip ini dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, di antaranya: (1) pengembangan konten dakwah yang multikultural dan tidak diskriminatif, (2) pelibatan dai-dai dari berbagai latar belakang etnis dan budaya untuk menjangkau komunitas yang beragam, (3) penguatan literasi keagamaan yang menekankan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, serta (4) penolakan terhadap narasi-narasi yang menyudutkan kelompok tertentu berdasarkan identitas suku, ras, atau agama mereka<sup>20</sup>.

#### b. Mengedepankan Dialog (QS. al-Nahl: 125)

QS. al-Nahl [16]: 125

<sup>18</sup> ELEC et al., “Pluralisme Agama Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab.”

<sup>19</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*.

<sup>20</sup> Wardah, “Reinterpretasi QS. Al-Hujurāt Ayat 13 dengan Menggunakan Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā.”

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ لِتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ, وَهُوَ أَعْلَمُ لِمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Ayat ini mengandung tiga metode dakwah yang saling melengkapi: *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-mau'idhah al-ḥasanah* (nasihat yang baik), dan *al-mujādalah bi-allatī hiya aḥsan* (debat dengan cara yang terbaik). Metode-metode ini semuanya menekankan pendekatan yang argumentatif, persuasif, dan penuh hormat—bukan koersif apalagi kekerasan.

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, *al-hikmah* berarti sesuatu yang tepat dan sesuai. Yang dimaksud dengan "tepat dan sesuai" adalah seruan yang dilakukan dengan memperhatikan situasi, kondisi, dan sasaran seruan. *Al-mau'idhah al-ḥasanah* adalah nasihat yang baik, yaitu ungkapan-ungkapan yang berisi nasihat yang diterima oleh hati dengan penuh kesadaran, bukan dengan paksaan. Sedangkan *al-mujādalah bi-allatī hiya aḥsan* adalah perdebatan yang dilakukan dengan cara yang elegan, santun, dan tidak menyakitkan, serta dilandasi oleh semangat mencari kebenaran, bukan semangat memenangkan argumen<sup>21</sup>.

Sementara itu, al-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān* menafsirkan *al-mujādalah bi-allatī hiya aḥsan* sebagai perdebatan yang dilakukan dengan menggunakan bukti-bukti yang jelas (*al-hujaj al-wādiḥah*) dan penjelasan yang gamblang (*al-bayān al-wāfi*), serta dengan tutur kata yang lembut (*al-līn*) dan tidak kasar (*al-ghilẓah*)<sup>22</sup>. Al-Qurṭubī dalam tafsirnya menambahkan bahwa *al-mujādalah bi-allatī hiya aḥsan* mencakup sikap tidak mencela agama yang dianut oleh lawan bicara, tidak memaksakan argumen dengan cara yang menyakitkan, serta selalu mengedepankan niat yang tulus untuk menyampaikan kebenaran, bukan untuk merendahkan orang lain<sup>23</sup>.

### c. Menjunjung Martabat Kemanusiaan (QS. al-Isrā': 70)

QS. al-Isrā' [17]: 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-anak Adam, dan Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan

<sup>21</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*.

<sup>22</sup> al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*.

<sup>23</sup> Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, vol. 10 (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964).

*Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."*

Kata kunci dalam ayat ini adalah *karramnā* (Kami telah memuliakan). Kata ini berasal dari akar *karuma* yang berarti mulia, terhormat, atau berharga. Bentuk *tafīl* (*karramnā*) mengandung makna bahwa kemuliaan tersebut diberikan secara istimewa dan berlipat ganda. Kemuliaan ini bersifat universal—diberikan kepada *banī Ādam* (seluruh anak cucu Adam), bukan hanya kepada orang-orang yang beriman. Dengan demikian, setiap manusia, apa pun agama, suku, atau status sosialnya, memiliki martabat yang melekat pada dirinya sebagai ciptaan Allah yang paling mulia di muka bumi.

Menurut al-Rāzī dalam *Mafātīh al-Ghayb*, kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia mencakup aspek fisik (bentuk tubuh yang tegak dan sempurna) maupun aspek non-fisik (akal, kemampuan berbicara, dan kebebasan memilih)<sup>24</sup>. Sementara itu, M. Quraish Shihab menekankan bahwa frasa *wa faddalnāhum 'alā kasīrin mimman khalaqnā tafdīlā* menunjukkan bahwa kelebihan manusia atas makhluk lain adalah kelebihan yang bersifat umum, bukan berarti setiap individu manusia lebih mulia dari setiap individu makhluk lain. Yang dimaksud adalah bahwa secara potensial dan jenis, manusia diberi keistimewaan oleh Allah yang tidak diberikan kepada makhluk lain<sup>25</sup>.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, prinsip ini menjadi fondasi bagi sikap *tasāmuh* (toleransi) dan *ta'āwun* (kerja sama) lintas agama. Seorang dai yang inklusif tidak akan ragu untuk bekerja sama dengan pemuka agama lain dalam isu-isu kemanusiaan seperti penanggulangan bencana, pengentasan kemiskinan, atau pelestarian lingkungan, karena semua itu adalah bagian dari penghormatan terhadap martabat kemanusiaan yang diperintahkan oleh al-Qur'an<sup>26</sup>.

#### **d. Menghindari Pemaksaan (QS. al-Baqarah: 256)**

Prinsip keempat adalah menghindari segala bentuk pemaksaan dalam aktivitas dakwah. Sebagaimana telah diuraikan secara mendalam pada bagian sebelumnya, QS. al-Baqarah [2]: 256 dengan tegas menyatakan *lā ikrāha fī al-dīn* (tidak ada paksaan dalam agama). Prinsip ini diperkuat oleh QS. Yūnus [10]: 99 yang menegaskan bahwa seandainya Allah menghendaki keseragaman iman, tentu Dia akan mewujudkannya, tetapi Allah memilih untuk tidak melakukannya. Pemaksaan dalam dakwah tidak hanya dilarang, tetapi juga sia-sia, karena iman adalah masalah hati yang tidak dapat dipaksakan dari luar.

Abdullah bin 'Abd al-'Azīz bin Bāz (w. 1999), mantan Mufti Besar Arab Saudi, dalam *Majmū' Fatāwā* menyatakan bahwa ayat *lā ikrāha fī al-dīn* menunjukkan bahwa

<sup>24</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb (Al-Tafsir Al-Kabir)*, vol. 20 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1999).

<sup>25</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*.

<sup>26</sup> Muhammad Sa'i and Agus Mahmud, "Transformasi Dakwah Inklusif: Penguatan Kapasitas Da'i Nurul Hakim Membangun Dialog Keberagaman Di Kabupaten Lombok Utara" (Mataram: UIN Mataram, 2025).

Islam tidak boleh disebar dengan pedang atau kekerasan, tetapi dengan argumen dan bukti<sup>27,26</sup> Sementara itu, Yūsuf al-Qaradāwī (w. 2022) dalam *Fiqh al-Da'wah* menegaskan bahwa paksaan dalam dakwah adalah kontradiksi terhadap hakikat dakwah itu sendiri. Dakwah secara etimologis berarti "ajakan", dan ajakan mengandaikan kebebasan bagi yang diajak untuk menerima atau menolak. Jika seseorang dipaksa, maka itu bukan lagi dakwah, melainkan pemaksaan<sup>28</sup>.

#### e. Membangun Kerjasama Sosial (QS. al-Mā'idah: 5)

QS. al-Mā'idah [5]: 2

لُونُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعْلَمُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."

Perintah *ta'āwanū* (saling tolong-menolong) dalam ayat ini bersifat umum, tidak dibatasi hanya untuk sesama Muslim. Selama kerja sama tersebut bertujuan untuk *al-birr wa al-taqwā* (kebajikan dan ketakwaan), maka hukumnya adalah wajib atau setidaknya sunnah. Sebaliknya, kerja sama dalam *al-itsm wa al-'udwān* (dosa dan permusuhan) adalah terlarang, meskipun dilakukan dengan sesama Muslim<sup>29</sup>.

Menurut al-Ṭabarī, *al-birr* mencakup semua bentuk ketaatan kepada Allah, termasuk amal-amal sosial yang bermanfaat bagi sesama. Sementara *al-taqwā* adalah sikap takut kepada Allah yang mendorong seseorang untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kerja sama dalam kebajikan dan ketakwaan tidak terbatas pada urusan ritual ibadah, tetapi mencakup semua aktivitas yang membawa kebaikan bagi umat manusia, seperti pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, penanggulangan bencana, dan pelestarian lingkungan<sup>30</sup>.

Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya menekankan bahwa ayat ini memerintahkan seluruh umat manusia—Muslim dan non-Muslim—untuk saling membantu dalam hal-hal yang baik dan bermanfaat, serta melarang kerja sama dalam hal-hal yang buruk dan merugikan.<sup>31</sup> Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ* menjelaskan bahwa kerja sama (*ta'āwun*) harus didasarkan pada kesamaan visi tentang kebaikan, bukan pada kesamaan identitas. Seorang Muslim boleh bahkan dianjurkan bekerja sama dengan siapa pun, termasuk non-Muslim, selama tujuan kerja sama tersebut adalah untuk mewujudkan kebaikan dan mencegah keburukan<sup>31</sup>.

<sup>27</sup> 'Abd al-'Aziz Bin Baz, *Majmu' Fatawa Wa Maqalat Mutanawwi'ah*, vol. 6 (Riyadh: Dar al-Watan, 1998).

<sup>28</sup> Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh Al-Da'wah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2009).

<sup>29</sup> TY - JOUR et al., *Tafsir Al-Manar*, vol. 6 (Kairo: Dar al-Manar, 1947).

<sup>30</sup> al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*.

<sup>31</sup> Damayanti, "Tafsir Mengenai Larangan Memaksa dalam Beragama."

## PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an memandang keragaman manusia, baik suku, bangsa, bahasa, warna kulit, maupun keyakinan, sebagai *sunnatullāh* yang bertujuan membangun *ta'āruf*, kerja sama, dan kehidupan yang harmonis. Berdasarkan analisis terhadap QS. al-Hujurāt [49]: 13, QS. ar-Rūm [30]: 22, QS. al-Baqarah [2]: 256, QS. Yūnus [10]: 99, dan ayat-ayat terkait lainnya, para mufasir klasik hingga kontemporer menegaskan bahwa Islam mengakui pluralitas manusia serta menolak segala bentuk diskriminasi dan pemaksaan dalam beragama. Dari temuan tersebut dirumuskan lima prinsip dakwah inklusif, yaitu pengakuan terhadap keragaman, dialog yang konstruktif, penghormatan terhadap martabat manusia, penolakan terhadap pemaksaan, dan penguatan kerja sama sosial. Sebagai kontribusi teoretis, penelitian ini menawarkan model dakwah inklusif berbasis Al-Qur'an yang terdiri atas tahapan **Keragaman** → **Ta'āruf** → **Dialog** → **Kerja Sama** → **Harmoni Sosial**, yang relevan diterapkan dalam masyarakat multikultural Indonesia untuk memperkuat moderasi beragama, mencegah ekstremisme, dan membangun kohesi sosial. Meskipun terbatas pada sejumlah ayat kunci, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir tematik serta menjadi landasan konseptual bagi pengembangan dakwah yang lebih adaptif, humanis, dan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh Al-Da'wah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2009.
- Al-Qurtubi, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Vol. 10. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih Al-Ghayb (Al-Tafsir Al-Kabir)*. Vol. 20. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1999.
- al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1984.
- al-Wahidi, Ali ibn Ahmad. "Asbab Al-Nuzul by Al-Wahidi: Tafsir for Verse 2:256." QuranX, 2003. <https://quranx.com/tafsir/Wahidi/2.256>.
- Amin, Moh, and Muflih Fahmi Kaunain. "Multiculturalism in the Quran (Tafsir Siyasy Analysis Q.S Al-Hujarat Verse 13)." *Integration: Journal of Social Sciences and Culture* 1, no. 1 (2023): 30–36. <https://doi.org/10.38142/ijssc.v1i1.52>.
- Azizah S., Salsabillah. "Toleransi Antar Umat Beragama: Studi Penafsiran Ibnu Jarir Al-Tabari dalam Kitab Jami Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an." Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2025. <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/4631>.
- Baz, 'Abd al-'Aziz Bin. *Majmu' Fatawa Wa Maqalat Mutanawwi'ah*. Vol. 6. Riyadh: Dar al-Watan, 1998.

- Damayanti, Imas. "Tafsir Mengenai Larangan Memaksa dalam Beragama." *Republika Online*. Republika, 2022. <https://iqra.republika.co.id/berita/q4fhk4366/tafsir-mengenai-larangan-memaksa-dalam-beragama>.
- DTHES, TY -, Afrilani Mirandawati AU - Aju, TI - Keragaman Manusia dalam al-Qur'an (Study Penafsiran T.M. Hasbie Ash-Shiddieqy terhadap Ayat-Ayat Keragaman Manusia), PY - 2021, PB - Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, CY - Manado, M3 - Skripsi, et al. "IKUB 2025: Moderasi Beragama, Transformasi Digital, dan Ikhtiar Merawat Harmoni Bangsa." *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Belitung Timur*. Kementerian Agama Kabupaten Belitung Timur, 2025. <https://kemenagbelitungtimur.id/ikub-2025-moderasi-beragama-transformasi-digital-dan-ikhtiar-merawat-harmoni-bangsa/>.
- ELEC, TY -, Imas AU - Damayanti, TI - Tafsir Mengenai Larangan Memaksa dalam Beragama, PY - 2022, DA - 2022/04/26, JF - Republika Online, PB - Republika, et al. "Pluralisme Agama Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab," n.d.
- Fitri, Rahmi Nur, and Indah Rama Jayanti. "Fenomena Seleb Hijrah: Tendensi Eksklusivisme Dan Kemunculan Kelompok Sosial Baru." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3, no. 1 (2020): 1–17. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i01.222>.
- Hespirawati, and Mahmuddin. "Mimbar Inklusif: Strategi Dakwah Dalam Masyarakat Majemuk." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2025): 1967–74. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.13312>.
- "Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47." 2024. <https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-2024-naik-jadi-76-47-wG2qs>.
- Istikomah. "Q.S Alrum Ayat 22: Pesan Anti Rasisme." *Tafsir Al-Quran: Referensi Tafsir di Indonesia*. Tafsir Al-Quran, 2024. <https://tafsiralquran.id/q-s-alrum-ayat-22-pesan-anti-rasisme/>.
- JOUR, TY -, AU - Hespirawati, AU - Mahmuddin, TI - Mimbar Inklusif: Strategi Dakwah Dalam Masyarakat Majemuk, Sosial dan Humaniora JO - PESHUM: Jurnal Pendidikan, VL - 4, IS - 3, et al. *Tafsir Al-Manar*. Vol. 6. Kairo: Dar al-Manar, 1947.
- Linanda, Sisna Reva. "Konsep Ta'aruf Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir) Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Multikultural." IAIN Curup, 2021. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/3588/>.
- Lubis, Zainuddin. "Tafsir Ar-Rum Ayat 22: Mengungkap Hikmah di Balik Keberagaman Manusia." *NU Online*. NU Online, 2024. <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-ar-rum-ayat-22-mengungkap-hikmah-di-balik-keberagaman-manusia-Ctq3n>.
- Lulu, Amelia Putri. "Strategi Dakwah Multikultural Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Mempersatukan Bangsa." UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2025.

<https://repository.uinsaizu.ac.id/33185/>.

- Mabrur. “Era Digital Dan Tafsir Al Qur’an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen Di Media Sosial.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (2020): 207–13.  
<http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/403>.
- Maliki, Abd. “IKUB 2025: Moderasi Beragama, Transformasi Digital, Dan Ikhtiar Merawat Harmoni Bangsa.” Belitung Timur: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Belitung Timur, 2025. <https://kemenagbelitungtimur.id/ikub-2025-moderasi-beragama-transformasi-digital-dan-ikhtiar-merawat-harmoni-bangsa/>.
- Maududi, Abul A’la. *Tafhim Al-Qur’an*. Lahore: Islamic Publications, 1972.
- Mukzizatin, Siti. “Inklusivitas Dakwah Islam Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Al-Qur’an.” Universitas PTIQ Jakarta, 2024.  
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1786/>.
- Munif, Afandi. “Potret Masyarakat Multikultural Di Indonesia.” *Journal Multicultural of Islamic Education 2*, no. 1 (2018): 1–10.  
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1219>.
- Penyusun, Tim. *Tafsir Al Quran Tematik: Hubungan Antar-Umat Beragama*. Balitbang dan Diklat, Lajnah Pentashihan Mustaf Al Quran, Departemen Agama RI, 2008.
- Sa’i, Muhammad, and Agus Mahmud. “Transformasi Dakwah Inklusif: Penguatan Kapasitas Da’i Nurul Hakim Membangun Dialog Keberagamaan Di Kabupaten Lombok Utara.” Mataram: UIN Mataram, 2025.
- “Sekjen MPR: Empat Pilar Kebangsaan Perkuat Moderasi Beragama Dan NKRI.” 2025.  
<https://www.antaranews.com/berita/5328040/sekjen-mpr-empat-pilar-kebangsaan-perkuat-moderasi-beragama-dan-nkri>.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Terorisme, Badan Nasional Penanggulangan. “Program Deradikalisasi Di Indonesia: Evaluasi Dan Rekomendasi.” Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), 2023.
- “Transformasi Keagamaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia Bermuatan Nilai Islam Multikultural Di Kabupaten Tuban.” Universitas Islam Malang (UNISMA), 2025.
- “TY - ELEC AU - Damayanti, Imas TI - Tafsir Mengenai Larangan Memaksa Dalam Beragama PY - 2022 DA - 2022/04/26 JF - Republika Online PB - Republika UR - <https://Iqra.Republika.Co.Id/Berita/Q4fhk4366/Tafsir-Mengenai-Larangan-Memaksa-Dalam-Beragama> LA - Indo.” QuranX, 2025.  
<https://quranx.com/tafsirs/2.256>.
- Utomo, Jadi. “Konsep Dakwah Lintas Budaya Berdasarkan Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 13.” Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014.

<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3493/>.

Wardah, Rida Sopiah. "Reinterpretasi QS. Al-Ḥujurāt Ayat 13 dengan Menggunakan Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā." UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023.

Warits, Abdul. "Menakar Kekuatan Dakwah Transnasional dan Dakwah Nusantara." *Jalan Damai*. Jalan Damai, 2025. <https://jalandamai.org/menakar-kekuatan-dakwah-transnasional-dan-dakwah-nusantara.html>.

Zada, Khamami, and Mujar Ibnu Syarif. "Fiqh Siyasah Doktrin Dan Pemikiran Politik Islam." *Jakarta: Erlangga*, 2008.